

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW dalam Qaṣīdah al-Burdah Karya Imām al-Būṣīrī pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang: Kajian Perspektif Tasawuf” maka dari itu peneliti akan menerangkan maksud judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata *internal* yang bermakna proses pembiasaan atau penanaman nilai ke dalam diri. Secara umum, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dan pembiasaan nilai pada diri seseorang melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, maupun bimbingan. Dari sisi *etimologis*, istilah internalisasi menunjukkan adanya suatu proses, sebagaimana akhiran-*isasi* dalam bahasa Indonesia yang menandakan tahapan atau suatu proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai secara berkelanjutan hingga membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai ajaran Islam (Umam, 2023).

Pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses pembelajaran seseorang yang mau menerima, memahami, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses pembelajaran nilai yang menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang digunakan di masyarakat, sehingga ia dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat tersebut (Minwersih, 2021).

Internalisasi yang peneliti deskripsikan di sini adalah proses pembelajaran nilai, menghayati dan menanamkan nilai-nilai akhlak Rasūlullāh SAW kepada santri dengan menanamkan nilai dan norma yang dianggapnya sebagai perkara yang baik, berharga, bermanfaat dan menjadi bagian dari dirinya.

b. Tahap-Tahap dalam Internalisasi

Tahap-tahap internalisasi merupakan titik kritis di pendidikan ini, tahapan dimana menjadikan pembatinan nilai-nilai dari sesuatu yang luar (*eksternal*) dijadikan

sebagai bagian dari dirinya (*internal*). Sebuah pengetahuan kognitif yang sebelumnya berasal dari luar, lalu di proses dalam pembatinan untuk menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Di tahap internalisasi inilah terdapat tantangan apakah seseorang hanya menempelkan nilai sebagai kulit bagi kepribadiannya, ataukah ia mampu untuk membatinkannya sebagai miliknya (Zahrokh, 2021).

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu (Hadmawati, 2023):

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik hanya memperkenalkan dan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada peserta didik, pada tahapan ini hanya terjadi sebuah komunikasi verbal sehingga peserta didik baru memindah nilai-nilai tersebut secara teori dari pendidik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini ditandai dengan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat menjadi acuan peserta didik melalui contoh yang ia jalankan. Pendidik bukan hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Tetapi terlibat untuk

memberikan respon yang sama yaitu mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap inilah yang lebih dalam dan mendasar daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini pendidik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap kepribadianya sesuai nilai-nilai yang menjadikan masing-masing antara pendidik dan peserta didik terlibat secara aktif. Jadi, internalisasi penting dalam pendidikan islam karena individu menerima sebuah pengaruh dan melaksanakan pengaruh itu karena sesuai dengan apa yang ia percayai. Sikap demikian yang akan di pertahankan dan tidak mudah berubah selama nilai tersebut masih bertahan di diri individu.

Dalam tahap transinternalisasi memiliki beberapa proses, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu (Zahrokh, 2021):

- 1) Menyimak, kegiatan dimana pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik berupa nilai-nilai baru kemudian dikembangkan dalam sikap efektif.
- 2) Menanggapi, peserta didik merespon nilai-nilai yang diterima dan merespon nilai-nilai tersebut sampai memiliki rasa puas.

- 3) Memberi nilai, merupakan lanjutan dari merespon nilai agar peserta didik bisa memberikan makna baru terhadap nilai-nilai kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai, merupakan aktivitas peserta didik dalam menata dan menerapkan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dalam perilaku pribadinya sehingga membentuk satu sistem nilai yang membedakannya dari individu lain.
- 5) Karakteristik nilai, yaitu membiasakan nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan telah terorganisasi dalam perilaku pribadinya sehingga nilai tersebut melekat dan membentuk watak atau kepribadian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Dalam penelitian ini, kelima proses tersebut dipahami sebagai bentuk penjabaran lebih rinci dari tahap transinternalisasi nilai. Artinya, model tiga tahap (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) digunakan untuk menjelaskan proses internalisasi secara umum, sedangkan lima proses pada tahap transinternalisasi digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan internalisasi nilai secara konkret dalam diri santri. Sehingga, kedua model tersebut tidak diposisikan sebagai teori yang berbeda, akan tetapi sebagai kerangka yang

saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika internalisasi nilai.

Nilai yang sudah mempribadi inilah yang sulit digoyahkan oleh situasi apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi itu terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Di dalam tahap transinternalisasi nilai memiliki lima proses, terdiri dari proses menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakteristik nilai.

Nilai yaitu sesuatu yang dianggap berharga dan diinginkan, yang memiliki kualitas tertentu sehingga mendorong seseorang untuk menerima, menyetujui, dan menjadikannya sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud nilai Pendidikan ini merujuk pada unsur-unsur penting yang berproses untuk pembentukan dan perubahan sikap serta perilaku seseorang menuju kedewasaan yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran, latihan, pembiasaan, serta berbagai upaya pendidikan yang terencana (Asfiani, 2019)

Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW adalah seperangkat sikap dan perilaku yang bersumber dari

meneladani akhlak Rasūlullāh SAW yang merupakan kunci dalam membangun generasi digital berkarakter, toleran, dan berakhlak. Dengan meneladani akhlak Rasūlullāh SAW, generasi muda dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dan menjadi generasi muda yang bermanfaat. Pondasi dari perilaku Rasūlullāh SAW, seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan toleransi serta akhlak mulia lainnya ini dapat menjadi arahan bagi generasi digital di era sekarang dalam interaksi online sehingga bisa menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Anton et al., 2024)

c. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Tujuan yaitu suatu usaha atau kegiatan untuk memperoleh sesuatu hal yang dituju. Ketika sesuatu tersebut sudah tercapai dan diperoleh maka suatu usaha juga berakhir dan ketika sesuatu tersebut belum tercapai maka usaha akan terus dilakukan sampai pada tujuan akhir (Zahrokh, 2021).

Begitupula dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Rasūlullāh SAW juga harus memiliki sebuah tujuan yang merupakan faktor yang pasti ada di setiap aktivitas. Tujuan dari internalisasi ini adalah sesuai dengan tujuan

pendidikan islam secara umum, yaitu mendidik manusia agar berakhlak mulia yang merupakan hak baginya. Dalam menanamkan nilai akhlak akan lebih efektif dengan metode keteladanan. Karena, dengan nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan pendidik diharapkan siswa mendapatkan karakter yang berkualitas sehingga tidak terjerumus oleh pengaruh globalisasi (Badrudin et al., 2022).

2. Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan apa itu pendidikan akhlak akan dijelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan dan akhlak. Langkah ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap makna masing-masing istilah, sehingga pembahasan mengenai pendidikan akhlak dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan tumpang tindih penafsiran.

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang tersusun dari kata *pais* yang berarti anak dan *agein* yang berarti membimbing. Berdasarkan kata tersebut, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana oleh orang dewasa

kepada anak, dengan tujuan agar anak mengalami proses pendewasaan (Romadhoni, 2017).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat secara aktif mengembangkan bakat mereka. Mereka diharapkan dapat memiliki kekuatan dalam spiritualitas, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, budi pekerti, serta keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah pelatihan, pengajaran, dan segala sesuatu hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan (Farhan, 2024).

Setelah mengetahui terkait pengertian pendidikan, selanjutnya adalah pengertian akhlak. Akhlak berasal dari istilah arab yang diserap dalam bahasa indonesia. Akhlak secara etimologi yaitu bentuk dari jamak khuluq yang memiliki arti perangai, tabiat, dan budi pekerti. Menurut KBBI akhlak merupakan budi pekerti dan kelakuan. Secara terminologi menurut Imām al-Ghazālī akhlak yaitu ungkapan sifat yang menetap di dalam jiwa yang

menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran (Nawawi, 2022).

Menurut al-Abrashī, pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, dengan tujuan utamanya adalah menciptakan akhlak sempurna. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek prosesnya selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia (Amalia et al., 2022).

Pendidikan akhlak menurut Imām al-Ghazālī yaitu usaha pendidik untuk menanamkan sikap terpuji (*akhlāq mahmūdah*) dalam diri peserta didik sehingga mengakar dalam diri peserta didik yang melahirkan berbagai perbuatan baik dan terpuji dengan secara otomatis, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan serta menghilangkan sikap buruk (*akhlāq mazmūmah*) hingga menjadi *insān kāmīl* yang dekat kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Delviany et al., 2024).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tidak ada tujuan penting bagi pendidikan akhlak islam kecuali untuk memberi petunjuk manusia kejalan yang lurus diatas prinsip kebenaran yang dapat menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik adalah

tujuan utama dari pendidikan ini. Berikut contoh akhlak yang baik secara global (zahrotun, 2023):

- 1) Menumbuhkan sikap kasih sayang kepada manusia diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan.
- 2) Mengedepankan sikap toleran dan adil dalam melakukan transaksi jual beli dan muamalah lainnya.
- 3) Memenuhi hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga sesuai dengan kesadaran.
- 4) Menjauhkan diri dari sifat kikir, marah, serta berbagai perilaku tercela lainnya.
- 5) Memelihara silaturahmi dan tidak memutus komunikasi atau mendiamkan sesama.
- 6) Tidak berlebihan dalam bermuamalah kepada orang lain.
- 7) Menunjukkan perilaku berakhlak mulia pada kehidupan sehari-hari.

Dengan tercapainya masing-masing kualitas tersebut, maka terwujudlah salah satu tujuan pendidikan akhlak dari sekian banyak tujuan yang hendak dicapai, seperti halnya:

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shalih
- 2) Mempersiapkan muslim ṣāliḥ yang menjalani kehidupan dengan bertakwa kepada Allah SWT

- 3) Mempersiapkan muslim ṣāliḥ yang berinteraksi baik dengan sesama
- 4) Mempersiapkan muslim ṣāliḥ yang bersedia berdakwah dan jihad di jalan Allah SWT
- 5) Mempersiapkan muslim shalih yang suka dengan persaudaraan terhadap sesama
- 6) Mempersiapkan muslim ṣāliḥ yang menjadikan umat Islam sebagai bagian dari dirinya
- 7) Mempersiapkan muslim ṣāliḥ yang rela berkorban demi tegaknya syariat Islam (Nawawi, 2022).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup dari pendidikan akhlak menurut Nawawi dapat dibagi menjadi 6 yaitu (Nawawi, 2022) :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Sebagai hamba Allah SWT manusia harus memiliki akhlak baik kepada Allah SWT, yang dimaksud akhlak kepada Allah SWT adalah sikap mulia yang harus dilakukan untuk mendapat rida Allah SWT dengan cara melaksanakan sesuatu yang diperintahkan dan menghindari segala sesuatu yang di larang. Adapun contoh akhlak kepada Allah SWT yang mendasar, adalah sebagai berikut (Farhan, 2024):

- a. Bertawbah, yaitu sikap menyesali dan berusaha menjauhi perkara buruk yang pernah dilakukan, serta melaksanakan kebaikan.
 - b. Bersabar, yaitu sikap yang dimulai dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan keikhlasan dan menerima bila diberi cobaan dari Allah SWT.
 - c. Bersyukur, yaitu memanfaatkan segala kenikmatan yang Allah berikan, dengan sebaik-baiknya.
 - d. Bertawakal, yaitu pasrah kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin untuk sesuatu yang diharapkan.
 - e. Ikhlas yaitu terhindar dari sikap riya' ketika amal baik dikerjakannya.
 - f. Rajā' yaitu mengharap sesuatu yang diharapkan seperti rida Allah SWT dengan usaha yang nyata.
 - g. Bersikap takut (*al-khawf*) yaitu takut kepada sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT.
- 2) Akhlak kepada Rasūlullāh SAW

Rasūlullāh SAW sesuai dengan perjalanan hidupnya beliau dikenal sebagai orang yang jujur, amanah, dan berbudi pekerti yang luhur. Beliau tumbuh dengan keutamaan akhlak yang sangat sempurna dan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sebagai umatnya, sudah sepatutnya kita meneladani akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW pada persoalan apapun ditambah dengan sering membaca sholawat agar kelak kita mendapat syafa'atnya beliau (Farhan, 2024).

3) Akhlak untuk Diri Pribadi

Setiap muslim harus memiliki akhlak yang baik, karena ketika sudah terbiasa menggunakan akhlak yang baik maka kesuksesan dan kebahagiaan hidup akan mudah di dapatkan. Akhlak pribadi yang baik yaitu memiliki sifat jujur, sabar, 'iffah, pemaaf dan amanah. Ketika akhlak tersebut dimiliki, maka akan menjadi generasi yang berkualitas dan unggul, baik dalam hal kecerdasan maupun keimanan (zahrotun, 2023).

4) Akhlak dalam Keluarga

Keluarga secara umum yaitu sekelompok manusia yang menetap atau bermukim dalam satu rumah. Akhlak terhadap keluarga terbagi menjadi dua prinsip. Pertama, akhlak yang dilakukan terhadap orang tua. Kedua, akhlak kepada anak yang merupakan keturunan dari orang tua dan merupakan bagian dari darah daging orang tua (Minwersih, 2021).

5) Akhlak dalam Masyarakat

Setiap orang tidak bisa lepas dari lingkungannya dan masyarakat di sekitarnya. Dalam cara berinteraksi antar sesama manusia, pasti ada aturan yang berlaku, sehingga dalam berinteraksi tidak terjadi benturan-benturan yang tidak diinginkan. Memenuhi dan melaksanakan kewajiban antara setiap anggota masyarakat merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, seperti berbuat baik terhadap tetangga dan saling tolong menolong, inilah yang disebut dengan akhlak dalam masyarakat (Zahrokh, 2021).

6) Akhlak Bernegara

Perilaku dan sikap yang menunjukkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bernegara dapat disebut sebagai akhlak bernegara. Selain bagaimana seseorang melakukan tindakan dalam menjalankan hak dan kewajiban serta pembiasaan perilaku yang baik sebagai warga negara, hal ini juga mencakup tanggung jawab pribadi terhadap negara dan masyarakat (Fatonah, 2025).

3. Qaṣīdah al-Burdah

a. Pengertian dan Sejarah Qaṣīdah al-Burdah

Qaṣīdah al-Burdah menurut Rahman, (2021) merupakan Qaṣīdah yang dinamai oleh penyusunnya Imām al-Būṣīrī dengan nama asli “ *al-Kawākib al-Durriyyah* ”. Namun seiring berjalannya waktu, Qaṣīdah ini lebih populer dengan nama “ Qaṣīdah al-Burdah ” yang memiliki arti jubah atau mantel tebal yang biasa dipakai ketika musim dingin.

Beliau bernama lengkap al-Imām Sharaf al-Dīn Muḥammad ibn Sa‘īd ibn Ḥammād ibn Muḥsin ibn ‘Abd Allāh al-Ṣanhājī al-Būṣīrī. Beliau lahir disalah satu dataran tinggi di Mesir tepatnya di daerah “bushir” yaitu desa dari Bani Suwaif pada tanggal 1 syawwal tahun 608 H/7 Maret 1213 M (Alaydrus, 2019).

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi ditulisnya Qaṣīdah al-Burdah ini. Pertama, terjadinya kemerosotan akhlak di berbagai negeri yang menimbulkan adanya konflik politikserta perebutan kekuasaan dan kemewahan oleh para pejabat. Dari sinilah salah satu tujuan Qaṣīdah al-Burdah agar manusia kembali kepada Al-Qur’ān dan Hadist Nabi yang bisa mnjaga dan mengendalikan hawa nafsu dan lain sebagainya.

Kedua, Imām al-Būṣīrī terkena sakit parah yaitu lumpuh akibat stroke yang dideritanya. Beliau sudah berusaha untuk mengobati penyakit itu, namun tak pula kunjung sembuh. Para dokter dan tabib terkemuka juga tidak mampu menyembuhkan penyakit tersebut. Maka, ia pun berpikir untuk menulis syair berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terbaring lumpuh tak berdaya sembari mengharapkan kesembuhan lantaran syair tersebut (zahrotun, 2023).

Setelah selesai menyusun bait-bait Qaṣīdahnya itu, menjelang malam Imām al-Būṣīrī tertidur dan bermimpi berjumpa dengan Rasūlullāh SAW. Dalam mimpinya, Rasūlullāh SAW mengusap Imām al-Būṣīrī dengan menggunakan kedua tangan mulianya, lantas Rasūlullāh SAW memberi beliau sebuah jubah. Seketika itu, beliauapun terbangun dan mendapati dirinya telah disembuhkan oleh Allah SWT dari penyakit lumpuhnya (Rahman, 2021).

Imām al-Būṣīrī wafat pada umur 87 tahun di daerah Iskandariyah bertepatan pada tahun 696H/1295M dan dimakamkan di Masjid al-Būṣīrī di sebelah makam guru Beliau yaitu al-Imām asy-Syaikh Abū al-‘Abbās al-Mursī yang berlokasi di kota Iskandariyah (Alaydrus, 2019).

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW yang Terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah

Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī ini terdiri dari 160 bait dengan menggunakann untaian bahasa yang begitu indah dan terkandung beberapah hikmah serta pujian kepada Rasūlullāh SAW. Pada Qaṣīdah ini banyak menggambarkan mengenai akhlak-akhlak Rasūlullāh SAW seperti halnya umumnya kitab maulid, Beberapa diantaranya adalah (Alaydrus, 2019):

1) Sabar dan Rida

Rasūlullāh SAW adalah manusia yang paling sabar dalam hal apapun, dan tidak ada manusia satupun yang bisa menyaingi kesabaran beliau, terkait dengan sabarnya Rasūlullāh SAW ini tertuang dalam bait Qaṣīdah al-Burdah dibawah ini:

وَشَدَّ مِنْ سَغَبٍ أَحْشَاءُهُ وَطَوَى
تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتَرَفِّفَ الْأَدَمِ

Artinya: “Nabi yang begitu hebat, menahan nafsu dan lapar. Mengikatkan batu halus pada perut, karena begitu zuhud kedunyaan” (zahrotun, 2023).

Bait tersebut tidak hanya menggambarkan kesabaran Rasūlullāh SAW secara historis, tetapi juga

mencerminkan maqām sabar dalam tasawuf. Sabar dalam perspektif tasawuf merupakan kemampuan menjaga kestabilan batin dalam menerima ketentuan Allah SWT serta tidak terikat pada kenikmatan dunia (Huda & Maraimbang, 2024). Pada bait ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kisah keteladanan. Bait di atas juga menerangkan terkait Ridanya Rasūlullāh SAW terhadap ketentuan Allah SWT.

2) Tawāḍu‘

Akhlak tawāḍu‘ juga tertuang pada Qaṣīdah al-Burdah, tepatnya di bait:

وَرَاوَدَتْهُ الْجَبَالُ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبٍ
عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ
وَأَكْثَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضُرُورَتُهُ
إِنَّ الصَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ

Artinya: “Nabi yang ditawarkan gunung emas menjulang tinggi. Namun beliau tolak, dengan bangga perasaan hati. Sungguh menambah kezuhudan Nabi, butuh harta namun tidak menerimanya. Meskipun

ketika butuh harta, tidaklah merusak nilai kesuciannya (zahrotun, 2023)”

Hal ini menunjukkan bahwa Rasūlullāh SAW adalah bukan manusia yang miskin. Seandainya beliau menginginkan kekayaan dunia, maka hanya berkata “iya” saja Allah SWT akan mewujudkan gunung Uhud menjadi emas permata dengan sangatlah mudah. Akan tetapi, beliau merupakan teladan yang tidak suka bergantung dengan harta dunia, memiliki kemuliaan sifat dan kepribadian yang tidak ternilai dan sepantasnya menjadi teladan bagi kita semua (Dr H. Miftahur Rahman el-Banjary, 2021).

Penolakan terhadap tawaran gunung emas tersebut menunjukkan maqām zuhud, yaitu sikap tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam tasawuf, zuhud merupakan bentuk penyucian hati dari ketergantungan terhadap materi (Achلامي, 2018).

3) Dermawan

كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ
وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالذَّهْرِ فِي هِمَمٍ

Artinya: “Keanggunannya laksana bunga, dan kemuliaannya bagaikan purnama. Kedermawanannya laksana samudera, kegairahnya bagai perjalanan masa”

Bait diatas menunjukan bahwa sifat kedermawaan Rasūlullāh SAW itu seluas samudra. Dalam perspektif tasawuf, dermawan bukan hanya tindakan sosial, tetapi manifestasi dari hati yang telah terbebas dari cinta dunia secara berlebihan. Salah satu contoh dari kedermawanan beliau adalah ketika orang badui mendengar bahwasanya Rasūlullāh SAW tidak pernah dimintai sesuatu demi syiar islam kecuali pasti beliau akan memberikannya. Lalu ia mendatangi Rasūlullāh SAW dan meminta kambing sebanyak jarak diantara dua bukit. Rasūlullāh SAW pun memberikan keinginan orang badui tersebut dan orang tersebut pulang seraya berkata ke kaumnya “Masuk Islamlah kalian semua! Demi Allah, Muhammad memberikan segala sesuatu bagaikan orang yang tidak takut miskin”(Rahman, 2021).

4) Tawakal

حَدَّمْتُهُ بِمَدِيحِ اسْتَقِيلَ بِهِ
ذُنُوبَ عُمْرٍ مَضَى فِي الشَّعْرِ وَالْخَدَمِ

Artinya: “saya abdikan kepada nabi dengan pujian berharap adanya pengampunan atas dosa-dosa hidup yang berlalu dalam bersyair dan pelayanan kepada raja”

Dalam bait ini Imām al-Būṣīrī berharap agar pujian yang ia sampaikan bisa menebus kesalahannya, karena beliau dulu merupakan penyair seorang raja yang terkadang menjadikan dirinya merasa melewati batas cinta terhadap dunia, penghargaan serta popularitas yang berlebihan. Sehingga setelah beliau berusaha menulis bait-bait Qaṣīdah ini, beliau berharap dosa dan kesalahannya bisa terampuni dan mendapatkan syafa’at dari Rasūlullāh SAW. Dalam tasawuf, tawakal menjadi indikator kematangan spiritual karena hati tidak lagi bergantung pada kekuatan diri sendiri, melainkan pada rahmat Allah SWT (Rahman, 2021).

5) Optimis

يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ

إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمِّ

Artinya:” Wahai jiwa janganlah putus asa karena dosa besar yang telah dilakukan. Sesungguhnya dosa-dosa besar dalam luasnya ampunan Allah itu seperti kecil”

Maksud bait ini adalah ungkapan bahwasannya kita jangan berbutus asa atas pengampunan dosa besar yang

kita lakukan, karena sesungguhnya dosa yang besar itu tidak ada bedanya dengan dosa yang kecil dalam luasnya ampunan Allah SWT (Rahman, 2021). Dalam ajaran tasawuf, *rajā'* harus berjalan seiring dengan *khawf* (takut), sehingga seorang hamba tetap optimis tanpa melalaikan kewaspadaan terhadap dosa (Nawawi, 2022)

6) Mengendalikan hawa nafsu

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تَهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى

حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِعْهُ يَنْفَطِمِ

Artinya:” Nafsu itu bagaikan bayi, bila kau biarkan akan tetap menyusu. Namun apabila engkau sapih, maka bayi akan berhenti sendiri dari menyusu”

Pada bait ini Imām al-Būṣīrī menerangkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu. Beliau menganjurkan agar keinginan hawa nafsu harus dibuang jauh-jauh, jangan di pertuankan dan dimanjakan karena seringkali nafsu itu sesat dan menyesatkan. Diibaratkan nafsu itu seperti anak kecil yang menyusu, ketika dibiarkan menetek maka ia akan terus menerus suka menyusu. Namun ketika disapih, maka ia pun akan berhenti dan tidak suka menyusu lagi. Perumpamaan

nafsu seperti bayi tersebut menunjukkan pentingnya *mujāhadat al-nafs*, yaitu perjuangan mengendalikan dorongan diri. Dalam tasawuf, pengendalian nafsu ini merupakan inti dari *tazkiyyah al-Nafs* atau proses penyucian jiwa. Tanpa pengendalian nafsu, seseorang sulit mencapai maqām spiritual yang lebih tinggi. (zahrotun, 2023).

7) Akhlak yang baik

أَكْرَمُ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ
بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٌ بِالْبَشْرِ مُتَّسِمٌ

Artinya: “Alangkah mulia akhlak Rasūlullāh SAW, yang menghiasi kesempurnaan keanggunan-nya. Keindahan yang dimiliki paras wajahnya tampak berseri”

Di bait ini, Imām al-Būṣīrī mengulas keindahan dan ketampanan wajah serta akhlak mulianya Rasūlullāh SAW, beliau memiliki wajah yang murah senyum dan memiliki sifat-sifat keperibadian yang mulia (Rahman, 2021). Kesempurnaan akhlak Rasūlullāh SAW mencerminkan hasil akhir perjalanan spiritual, di mana nilai-nilai ilāhiyyah telah terinternalisasi secara utuh. Dalam perspektif tasawuf, akhlak mulia merupakan

manifestasi dari jiwa yang bersih dan konsisten dalam kebaikan (Rajab, 2020).

8) Tawbah

وَاسْتَفْرِغِ الدَّمَاعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ اَمْتَلَاَتْ
مِنَ الْمَحَارِمِ وَالزَّمِ حَمِيَّةَ النَّدَمِ

Artinya: “Deraikanlah air mata, dari pelupuk mata yang penuh noda dosa. Peliharalah rasa sesal dan kecewa karena dosa dan penyesalan”

9) Himmah

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى
أَنْ اِشْتَكْتُ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمِ

Artinya: “Kutinggalkan sunnah Rasūlullāh, yang selalu beribadah menghidupkan gulitannya malam. Hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah di malam tersebut”

Rasullallah SAW memiliki himmah yang luar bisa serta semangat ibadah yang begitu hebat, ditengah kesibukan berdakwah beliauapun masih mampu menghidupkan malam dengan melaksanakan shalat sunnah, padahal dosa- dosa beliau yang sudah lalu dan

akan datang sudah diampuni oleh Allah SWT (Rahman, 2021).

Semangat ibadah Rasūlullāh SAW mencerminkan himmah yang tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tasawuf, himmah dipahami sebagai energi spiritual yang menggerakkan seorang hamba untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT (Jariyah & Mujab, 2025).

10) Lemah Lembut

نَبِيِّنَا الْأَمْرِ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ

أَبْرَفِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَم

Artinya:” Nabi kita Rasūlullāh Muhammad, sang penganjur kebaikan dan pencegah kemungkaran. Tidak seorang pun lebih baik daripada Rasūlullāh, dalam menolak seseorang jangan engkau lakukan dan ini kau lakukan”

Dalam bait ini menjelaskan bahwa Rasūlullāh SAW memiliki akhlak kepribadian yang penuh dengan kelembutan, baik ketika memerintahkan sesuatu maupun menolak sesuatu. Beliau tidak pernah berkata kasar ketika menolak dengan kata “jangan” ataupun menerima dengan kata “iya”(Rahman, 2021).

Kelembutan Rasūlullāh SAW dalam memerintah dan melarang tersebut menunjukkan integrasi antara kekuatan moral dan kasih sayang. Dalam tasawuf, kelembutan lahir dari hati yang telah terbebas dari kesombongan dan kekerasan batin (Nawawi, 2022).

11) Husnuzan

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ
لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمٍ

Artinya: “Ya Allah jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-mu. Dan jadikanlah keyakinanku tiada putus-putus kepada-mu”

Pada bait ini dijelaskan tentang pentingnya Husnuzan kepada Allah SWT walaupun seseorang telah banyak melakukan dosa, kita harus yakin bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa kita, karena ketika seseorang berprasangka baik kepada Allah SWT, maka Allah SWT pun akan memberikan takdir yang baik, begitupun sebaliknya (Rahman, 2021).

Husnuzan kepada Allah SWT berkaitan dengan maqām rajā’ dan tawakkal. Keyakinan terhadap keluasan rahmat Allah menunjukkan kedalaman iman

dan kepercayaan spiritual yang menjadi bagian dari proses *tazkiyyah al-Nafs* (Nawawi, 2022).

Demikianlah nilai-nilai akhlak Rasūlullāh SWT yang terkandung pada Qaṣīdah al-Burdah yang bisa penulis sampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak Rasūlullāh SWT yang terkandung pada Qaṣīdah ini adalah sabar, tawāḍu‘, dermawan, tawakal, optimis, mengendalikan hawa nafsu, akhlak yang baik, tawbah, himmah, lemah lembut, dan Husnuzan.

4. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf atau *sufisme* memiliki berbagai definisi, secara etimologi tasawuf berasal dari kata *ṣafā’* yang berarti bersih suci, dan murni. *Ṣaff* berarti barisan, dan *aṣ-ṣufūf* yang berarti kain wol kasar, karena sufi sering memakai pakaian ini sebagai simbol kesederhanaannya.

Secara terminologi atau istilah tasawuf merupakan suatu ajaran spiritual, penuyucian jiwa, dan pembersihan diri dari penyakit hati dan godaan keduniawian dengan mengajarkan metode mendekatkan diri kepada Allah SWT lantaran pengalaman spiritual hingga mencapai kondisi fana dalam kekekalan-Nya. Tasawuf memiliki empat

tahapan, yaitu syarī‘ah, ṭarīqah, ḥaqīqah, ma‘rifah. (Efendi et al., 2025).

Dalam penelitian ini, konsep tasawuf yang digunakan merujuk pada pemikiran Imām al-Ghazali yang menekankan pentingnya *tazkiyyah al-Nafs* sebagai proses penyucian jiwa melalui tahapan maqāmat seperti tawbah, sabar, syukur, rajā’, khauf, zuhud, ‘uns, riḍā, ‘āsyiq dan maḥabbah. Dalam pandangan al-Qusyairī, maqāmat yaitu hasil usaha dengan kerja keras dan keluhuran yang dimiliki hamba yang dapat membawanta ke tuntunan dan usaha dari segala kewajiban. Pemikiran al-Ghazālī tersebut dipilih karena memberikan kerangka sistematis mengenai pembinaan akhlak melalui proses spiritual yang relevan dengan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Konsep tasawuf dalam penelitian ini tidak hanya dipahami secara umum, tetapi berpijak pada landasan teoretis yang jelas dalam tradisi pemikiran tasawuf klasik (Nawawi, 2022).

b. Tujuan Tasawuf

Tasawuf memiliki tujuan yang sangat penting khususnya dalam mengatasi krisisnya moral di era modern ini, bukan hanya terbatas pada perbaikan aspek individu saja tapi juga meluas pada aspek pada kehidupan

masyarakat sehingga membentuk masyarakat yang berakhlak dan harmonis (Jariyah & Mujab, 2025).

Tujuan utama dari tasawuf ini adalah pembentukan *insān kāmil* atau peribadi yang sadar terkait kedudukannya dihadapan Allah SWT, seperti halnya berusaha terlepas dari hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang menyimpang dari ajaran Islam, serta membentuk akhlak mulia dengan memahami atas seluruh kondisi seorang hamba tersebut dihadapan Allah SWT supaya bisa hidup bahagia di dunia maupun akhirat kelak. Tasawuf juga bertujuan untuk mendapatkan hubungan khusus dengan Allah SWT serta mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada-Nya dengan diri yang suci sampai melihat Allah SWT dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan ruh-Nya (Huda & Maraimbang, 2024)

c. Tasawuf sebagai Pendekatan Internalisasi

Tasawuf sangat penting untuk diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari karena ketika diinternalisasikan akan mendapatkan beberapa tujuan. Pertama, terselamatnya manusia dari rasa bingung akibat hilangnya beberapa nilai spiritual. Kedua, menjadi faham terkait aspek-aspek esotoris atau kebatinan islam. Ketiga, mempertegas bahwa esotoris islam merupakan jantungnya

ajaran islam, sehingga ini menjadi penentu ketika wilayah ini rusak maka rusaklah ajaran islam pada seluruh aspek (Achlamy, 2018).

Terdapat tiga nilai yang perlu diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari, secara normatif nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1) Nilai ilāhiyyah (ketuhanan)

Nilai ini merupakan yang tertinggi, karena nilai ini langsung berhubungan dengan Allah SWT. Nilai ini mencakup pada keimanan dan ibadah kepada Allah SWT, nilai ini biasa tercermin dari bentuk taatnya seorang hamba kepada Allah SWT yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2) Nilai Insāniyyah (kemanusiaan)

Nilai Insāniyyah yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Nilai ini tercermin dalam kesadarannya untuk melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa melihat latar belakangnya. Nilai ini bisa terwujud dengan adanya integritas dan kesempurnaan individu, saling menolong, ikhlas, sabar, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama.

3) Nilai ‘Ālamiyyah (kealaman)

Maksud dari nilai ini adalah hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai yang terkandung dalam tasawuf tercermin pada kesadaran manusia untuk melestarikan alam, merawat tumbuhan, binatang gunung dan laut (Achlamy, 2018).

B. Kajian Peneliti yang Relevan

Terkait dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW dalam Qaṣīdah al-Burdah Karya Imām al-Būṣīrī pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang: Kajian Perspektif Tasawuf” maka dari itu peneliti akan mengutip referensi untuk menjadi acuan peneliti yang mendukung, yaitu:

1. Penelitian yang disusun oleh Safitri Romadhoni berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Ṣalawāt Burdah Karya Imām al-Būṣīrī”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Qaṣīdah al-Burdah dengan menitikberatkan pada pemaknaan isi dan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa Qaṣīdah al-Burdah memiliki muatan pendidikan akhlak yang relevan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada kajian tekstual dan analisis isi nilai akhlak, dan tidak membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan

akhlak Rasūlullāh SAW dalam praktik kehidupan santri di lingkungan pesantren (Romadhoni, 2017).

2. Penelitian yang disusun oleh Minwersih Ningsih meneliti “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu” penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai akhlak dalam lingkungan pesantren yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman ibadah dalam membentuk kesadaran moral santri. Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai akhlak ditanamkan di lingkungan pesantren. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara fokus menganalisis pemanfaatan Qaṣīdah al-Burdah sebagai media internalisasi nilai akhlak dalam kajian tasawuf secara tematik dan sistematis (Minwersih, 2021).
3. Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tawāḍu‘ pada Kitab Risalah *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang” yang disusun oleh Imam Musthofa dan Julia Amalia Nasucha. Penelitian ini sudah relevan karena menggunakan materi tasawuf klasik untuk pembentukan akhlak, tetapi objek kajiannya adalah kitab tasawuf yang berbeda dan tidak secara khusus membahas

Qaṣīdah al-Burdah atau internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW melalui syair ini dalam konteks pendidikan pesantren (Mustofa & Amalia, 2023).

4. Penelitian yang relevan berjudul “Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” yang ditulis oleh Achlami. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya muatan akhlak-tasawuf dalam kurikulum pesantren serta dampaknya terhadap karakter santri. Meski demikian, penelitian ini juga bersifat umum terhadap implementasi nilai akhlak-tasawuf dan tidak berfokus pada media teks karya klasik seperti Qaṣīdah al-Burdah atau pada proses internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW dalam syair tersebut (Achlami, 2018).

Penelitian ini merupakan penyempurna penelitian terdahulu dan bukan merupakan duplikat penelitian terdahulu. karena pada penelitian ini memiliki berbagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti subjek, objek dan lokasi penelitian yang berbeda, sehingga dalam hal ini akan memunculkan data yang berbeda pula. Di sini terlihat letak antara perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang relevan, persamaanya yaitu sama-sama mengkaji internalisasi akhlak-akhlak dengan fokus penelitian tasawuf.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir penelitian ini peneliti melaksanakan sesuatu penelitian terhadap penelitiannya yaitu, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang, serta bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pembentukan karakter dan perilaku keseharian santri.

D. Pertanyaan Peneliti

Sesuai dengan teori-teori yang sudah ditulis pada kajian pustaka dan alur pikir, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW apa saja yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang bersumber dari Qaṣīdah al-Burdah pada santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang?
- c. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pembentukan karakter dan perilaku keseharian santri di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang?